



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Implementasi Fair Trade Akoma Cooperative
terhadap Masyarakat Pusu-Namogo Di Ghana
(2007 – 2015)**

Skripsi

Oleh

Fransisca Ludmilla

2013330066

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Implementasi Fair Trade Akoma Cooperative
terhadap Masyarakat Pusu-Namogo Di Ghana
(2007 – 2015)**

Skripsi

Oleh

Fransisca Ludmilla

2013330066

Pembimbing

Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Drs., M.A., Ph.D.

Bandung

2017



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

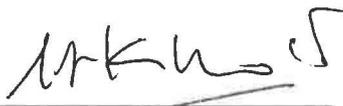
Nama : Fransisca Ludmilla
Nomor Pokok : 2013330066
Judul : Implementasi Fair Trade Akoma terhadap Masyarakat Pusu-
Namogo di Ghana (2007 – 2015)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jum'at, 13 Januari 2017
Dan dinyatakan LULUS

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris

Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Drs., M.A., Ph.D.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fransisca Ludmilla
NPM : 2013330066
Jurusan / Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Implementasi Fair Trade Akoma terhadap Masyarakat Pusu-Namogo di Ghana (2007 – 2015)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Januari 2017



Fransisca Ludmilla

ABSTRAK

Name : Fransisca Ludmilla
NPM : 2013330066
Title : Implementasi Fair Trade Akoma Cooperative terhadap Masyarakat Pusu-Namogo di Ghana (2007 – 2015)

Penelitian ini membahas mengenai Akoma Cooperative atau lebih banyak dikenal Akoma sebagai koperasi shea di desa Pusu-Namogo, Bolgatanga, Ghana yang mengimplementasikan nilai-nilai *fair trade* dalam menjalankan bisnisnya. Maka dari itu penulis merumuskan pertanyaan penelitian, *Bagaimana Implementasi Fair Trade Akoma Cooperative terhadap Masyarakat Pusu-Namogo di Ghana (2007 – 2016)?* Teori yang digunakan oleh penulis dalam meneliti skripsi ini adalah neo-liberalisme, dan *fair trade*. Dengan menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif melalui analisa dan data deskriptif.

Shea yang tumbuh di 21 negara Afrika memiliki potensi yang besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Afrika, khususnya Afrika Barat, dimana salah satunya adalah Ghana. Kacang shea ini kemudian menghasilkan sebuah produk shea *butter* yang dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan, seperti kosmetik, perawatan kulit, sabun, acara keagamaan, dan lain sebagainya. Dalam perdagangan internasional, shea telah menemukan jalannya untuk berekspansi ke seluruh penjuru dunia, dimana para kolektornya adalah mayoritas perempuan yang secara turun temurun diwariskan. Akoma Cooperative memberikan kesempatan bagi para kolektor shea di desa Pusu-Namogo untuk dapat hidup lebih baik dan sejahtera. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah kolektor shea di Akoma dan juga berbagai program yang dibangun Akoma untuk memajukan para petani disana. Akoma tidak hanya memberikan pelatihan dan cara untuk memproduksi shea, namun berbagai kegiatan lain juga dilakukan guna untuk mengembangkan masyarakat desa Pusu-Namogo.

Kata kunci: *Fair trade*, shea, perempuan, Akoma

ABSTRACT

Name : *Fransisca Ludmilla*

Student Registration Number : *2013330066*

Title : *Implementation of Fair Trade by Akoma Cooperative on Pusu-Namogo Community in Ghana (2007 – 2015)*

This research explains about Akoma Cooperative popular as Akoma, as a shea cooperative in Pusu-Namogo, Bolgatanga, Ghana which implements the values of fair trade in its business. Therefore this research aims to answer the research question, “How does the implementation of fair trade Akoma to the soeirty in Pusu-Namogo, Ghana (2007 – 2016))?” Theories that the writers uses to examine the research are neo-liberalism and fair trade. The writers using the qualitative methods through analyze and descriptive.

Shea tress that grows in 21 countries in Africa, has a big potential for people in Africa, especially West Africa, which one of them is Ghana. This shea nuts produced shea butter that can be used for various needs, such as cosmetics, skin care, soaps, religious event, and others. In international trade, shea has found its way to expand all over the world, where majority of the collectors are women that has been carried for generations. Akoma provides an opportunity for collectors of shea in Pusu-Namogo to have a better life and also prosperous. This is evidenced by the growing number of the collectors in Akoma and the various programs that Akoma built to promote the farmers there. Akoma not only provide the training and how to produce shea, but also variety of other activities in order to develop the villagers in Pusu-Namogo.

Key words: Fair trade, shea, women, Akoma

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat berkat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Fair Trade Akoma Cooperative terhadap Masyarakat Pusu-Namogo di Ghana (2007-2015).”

Penulisan skripsi ini dilajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Hubungan Internasional di FISIP Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian yang penulis lakukan ini mendeskripsikan bagaimana prinsip Fair Trade dapat meningkatkan penghidupan lebih baik, di tengah perdagangan bebas yang mendominasi di dunia yang dikembangkan oleh kaum liberalis. Dalam prosesnya, penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kontribusi dan dukungan berbagai pihak yang membantu. Selaku pembimbing, penulis berterima kasih kepada Prof. Bob S. Hadiwinata yang telah memberikan bantuan, arahan dan pendampingan selama proses penulisan skripsi. Selain itu juga kepada keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala masukan dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan pembaca. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Bandung, Januari 2017

Penulis,

(Fransisca Ludmilla)

Ucapan Terima Kasih:

- Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Puji Syukur atas rahmat dan kuasa-Nya yang besar dalam pendampingan selama proses penulisan skripsi ini. Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi anak-Nya, di mana pertolongan-Nya tidak akan pernah terlambat.
- Kepada keluarga yang selalu mendukung juga disaat suka maupun duka, Papa dan Mama. Tidak hanya biaya, namun juga memberikan doa, pengorbanan, dukungan, serta cinta yang tak terhingga. Dan juga kedua saudara kandung, Kak Ludwina dan Stanislav yang juga selalu member doa dan semangat. Home is where the heart is.
- Kepada Mas Bob yang telah membimbing selama penulisan skripsi ini berlangsung hingga saya dapat siding dan lulus tepat waktu.
- Kepada dosen-dosen di Unpar, khususnya HI Unpar yang memberikan ilmunya kepada saya selama berkuliah di HI Unpar.
- Kepada keluarga besarku, sepupu, eyang, oom, tante, yang selalu juga memberi semangat, dukungan serta masukan untuk berkuliah hingga sampai penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga atas wejangan-wejangannya untuk kehidupan agar lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.
- Kepada teman-teman kos jurang, yang selalu ada pagi siang malam subuh. Terima kasih atas kepedulian, kasih sayang, dukungan, semangat, semuanyaaa selama hidup seataap.
- Kepada Melly, Angga, Jeta teman sohib sejak SMP, walaupun kita jarang ketemu, tapi terima kasih juga untuk semangat dan doanya.
- Untuk Inka, Nussy, Bebe, Cepe, Sharon, semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Kalian the best. Terima kasih untuk dukungan, doa, dan kesabarannya dalam menghadapi diriku hahaha.
- Dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih semuanya. Tuhan memberkati.

Daftar Isi

Abstrak.....	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Bagan	viii
Daftar Singkatan	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Pembatasan Masalah	12
1.3 Perumusan Masalah	13
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Tinjauan Pustaka	14
1.5 Kerangka Konseptual	17
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6.1 Metode Penelitian.....	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	24
1.7 Sistematika Pembahasan	24
BAB II	26
PROFIL NEGARA GHANA DAN PENTINGNYA SHEA	26
BAGI PEREKONOMIAN GHANA	26
2.1 Kondisi Sosial Ghana.....	26
2.2 Ekonomi Ghana.....	30
2.2.1 Sosioekonomi di Ghana.....	31
2.2.1.1 Pendidikan.....	31
2.2.1.2 Hukum dan Pemerintahan	31
2.2.1.3 Bahasa dan Budaya	32
2.2.1.4 Kesehatan	33

2.2.1.5 Inflasi	34
2.3 Sejarah Shea	35
2.4 Shea dan Perempuan	39
2.5 Kegunaan Shea	43
2.6 Pasar Shea	44
2.6.1 Shea di Ghana	46
2.6.2 Evolusi Shea	48
BAB III	56
AKOMA SEBAGAI ORGANISASI PERDAGANGAN ADIL	56
3.1 Sejarah Akoma	56
3.1.1 Visi dan Misi Akoma	59
3.1.2 Tokoh dibalik Akoma	62
3.2 Implementasi Akoma terhadap Masyarakat Pusu-Namogo	66
3.3 Prinsip Fair Trade yang Dijalankan Oleh Akoma	69
3.4 Sertifikasi Akoma	72
3.4.1 Fair Trade (FLO)	72
3.4.2 Sertifikasi Organik	74
3.4.3 The Vegan Society	75
3.4.4 RSPO	75
3.4.5 EU Organic	76
3.4.6 Cruelty Free	77
3.4.7 USDA	77
3.4.8 COR Organic	78
3.5 Pengembangan Mitra	79
3.6 Pengenalan Produk Lebih Jauh	80
3.6.1 Coconut Oil and Foods	82
3.6.2 Shea <i>Butter</i>	85
3.6.3 Perawatan Wajah	86
3.6.4 Ghanaian Black Soap	89
3.6.5 Aromaterapi	89
3.6.6 Keranjang Bolga, Topi, dan Drums	90
3.7 Tantangan Industri Shea	91
BAB IV KESIMPULAN	93

Daftar Gambar

Gambar II.1 Peta Afrika Barat	27
Gambar II.2 Peta Ghana	29
Gambar II.3 Pohon Shea	36
Gambar II.4 Kacang Shea	37
Gambar II.5 Value Chain Shea	45
Gambar III.1 Logo Akoma Cooperative Multipurpose Society	57
Gambar III.2 Fasilitas Penyimpanan yang Dimiliki Akoma	59
Gambar III.3 Peta Letak Desa Pusu-Namogo	61
Gambar III.4 Angus dan Juluana Sampana	63
Gambar III.5 Logo Akoma Skincare	69
Gambar III.7 Logo Perusahaan Bulldog Inggris	80
Gambar III.8 Produk Akoma Skincare	81

Daftar Bagan

Bagan II.1 Bagan Rantai Komoditas Shea	53
----------------------------------------------	----

Daftar Singkatan

PMN	Perusahaan Multi Nasional
AS	Amerika Serikat
GATT	General Agreement on Trade and Tariffs
ITO	International Trade Organization
WTO	World Trade Organization
NGO	Non-governmental Organizations
IMF	International Monetary Fund
WFTO	World Fair Trade Organization
FINE	FLO, IFAT, NEWS, dan EFTA
ILO	International Labor Organization
GDP	Gross Domestic Product
GNP	Gross National Product
NYEP	National Youth Employment Program
CRIG	Cocoa Research Institute of Ghana
AIL	Akoma International Limited
TAG	Trade Akoma Ghana Limited
ERP	Economic Recovery Programmed
FLO	Fair Trade International
FMP	Fairtrade Minimum Price
RSPO	Roundtable on Sustainable Palm Oil
GMO	Genetically Modified Organisms
USDA	United States Department of Agriculture
COR	Canada Organic Regime
CSC	Campaign for Safe Cosmetic

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional memainkan peran penting bagi negara dan kehidupan manusia. Era globalisasi yang kita kenal saat ini diawali dengan adanya revolusi Inggris yang terjadi pada abad ke-18 yang kemudian dikenal sebagai ekonomi modern. Pada abad ke-19 perdagangan internasional juga memainkan peran penting di negara-negara Amerika bagian utara serta Australia. Sementara di abad ke-20 globalisasi semakin menguat dan efeknya semakin terasa hingga sekarang.¹ Dengan adanya globalisasi, batas-batas antar negara semakin memudar. Hal ini dapat dilihat dari ketergantungan dan persaingan antar aktor-aktor hubungan internasional. Ketergantungan ekonomi antar negara yang semakin meningkat dapat dilihat sebagai perubahan yang terjadi dalam globalisasi.

Adanya aktor lain selain negara yang muncul setelah berakhirnya Perang Dunia II, memunculkan fenomena ekonomi politik yang membuat dunia semakin berkembang. Perdagangan bebas menjadi jembatan dalam hubungan ekonomi lintas batas negara. Salah satu aktor non-negara tersebut adalah Perusahaan Multinasional (PMN). PMN memberikan dampak yang cukup berpengaruh di dalam struktur perekonomian global, baik negara maju maupun negara berkembang. Perusahaan-perusahaan tersebut berinvestasi tidak hanya di negara

¹ Joseph E. Stiglitz, Andrew Charlton, *Fair Trade For All: How Trade Can Promote Development* (New York: Oxford University Press, 2005), 11.

maju seperti AS, Jerman, Inggris, Prancis, Jepang, Italia, Kanada, namun juga di negara-negara berkembang.

Semenjak Perang Dunia II berakhir, di bawah kepemimpinan Amerika Serikat (AS) sebagai kekuatan hegemoni, perdagangan bebas kembali mendominasi. Keberadaan globalisasi sering kali dikaitkan dengan perdagangan bebas, dimana hal ini dinilai oleh seorang ekonom bernama John Grey sebagai sebuah proses dekolonisasi. Dekolonisasi ini menyebabkan aktivitas dan jaringan hubungan masyarakat lokal atau setempat menjadi rusak karena globalisasi yang semakin berkembang. Saat ini metode produksi yang terjadi menyebabkan beberapa ekonom mendefinisikan globalisasi modern sebagai perluasan pangsa pasar oleh perusahaan multinasional (PMN) dan investasinya di negara lain selain negara asalnya.

Dalam hal ini untuk mengakomodasi kepentingan perlindungan industri di dalam negeri pada perdagangan internasional, pemberlakuan tarif diatur oleh GATT (*General Agreement on Trade and Tariffs*) yang beroperasi sejak Januari 1948. Tujuan awal GATT adalah untuk menciptakan kelancaran perdagangan antar bangsa dengan cara penurunan tarif impor secara bertahap, dimana sebenarnya GATT tidak berdiri sebagai sebuah organisasi yang mengatur perdagangan antar bangsa. Namun, ITO (*International Trade Organization*) yang diupayakan pembentukannya pada tahun 1947-1948, gagal dibentuk, sehingga kemudian GATT berfungsi sebagai mekanisme yang mengatur hubungan perdagangan antar negara hingga tahun 1990an, yang kemudian digantikan oleh WTO (*World Trade Organization*) yang resmi didirikan pada 1 Januari 1995.

Pembentukan WTO dimaksudkan untuk menyempurnakan mekanisme pengaturan aktivitas perdagangan internasional, yang menyangkup tiga aspek, yaitu peningkatan komitmen negara-negara anggota untuk mendukung beroperasinya sebuah rejim perdagangan internasional, peningkatan kapasitas administratif terutama dalam hal penyelesaian konflik perdagangan antar negara, dan pemberian wewenang yang lebih besar dalam proses negosiasi perdagangan di dalam berbagai forum ekonomi global. WTO sebagai badan yang memayungi perdagangan internasional, diharapkan dapat lebih efektif dalam memainkan peran di dalam pengaturan perdagangan antar negara. Namun di dalam pengoptimalan fungsinya masih terdapat banyak permasalahan yang muncul. Permasalahan tersebut antara lain: (1) adanya ketidakseimbangan keuntungan yang didapatkan oleh negara maju dan yang didapatkan negara berkembang; (2) keterbatasan akses bagi produk-produk negara berkembang; (3) standar ganda dalam penerapan proteksi (terutama pemberian subsidi seperti sektor pertanian); (4) lemahnya perlindungan terhadap hak dan upah pekerja (di negara berkembang karena tuntutan pasar dunia untuk menekan biaya produksi serendah mungkin); (5) kurangnya perhatian pebisnis internasional terhadap pentingnya sustainabilitas dan konservasi lingkungan.² Hal ini memunculkan kesadaran *Non-governmental Organizations* (NGOs) lokal dan internasional membangun aliansi untuk mencari cara di luar WTO dalam perdagangan internasional melalui kampanye, advokasi, demonstrasi, dan lainnya.

² Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 36-39.

Pada tahun 2001, menteri perdagangan 140 negara berkumpul untuk memberikan sejarah baru pada dunia perdagangan karena gagalnya pertemuan WTO tahun 1999 di Seattle, Amerika Serikat. Menteri perdagangan Amerika Serikat, Robert Zoellick mengatakan bahwa perdagangan baru di dunia akan memasuki babak baru untuk memberikan pertumbuhan, pembangunan, dan kesejahteraan, dimana perdagangan liberalisasi dinilai akan memberikan kemakmuran kepada dunia.³ Perdagangan internasional memang memberikan efek yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di dunia, namun perkembangan tersebut tidak sertamerta memberikan kesejahteraan merata.

Adanya gap antara negara maju dan miskin membuat kemajuan ekonomi tidak merata. Persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh sistem perdagangan bebas adalah (1) masalah penyeragaman ketentuan yang menghilangkan fleksibilitas negosiasi-negosiasi perdagangan antar negara, di mana negara dipaksa untuk mengikuti ketentuan universal, sehingga kehilangan kesempatan negosiasi dalam prinsip keadilan, keseimbangan, dan pemerataan; (2) kompetisi perdagangan yang mengakibatkan tidak meratanya distribusi kesejahteraan antara negara maju dan negara berkembang; (3) pembagian kerjasama internasional yang dapat menciptakan ketidakmerataan tingkat pendapatan antar negara. Negara maju berkonsentrasi pada barang padat modal dan teknologi, sedangkan negara berkembang berkonsentrasi pada hal-hal primer dan industri teknologi rendah; (4) persoalan *fairness* (keadilan) yang tidak pernah menjadi bahan pertimbangan

³ Joseph E. Stiglitz, Andrew Charlton, *op.cit.*, 1.

utama dalam praktik perdagangan bebas. Dengan adanya persoalan-persoalan tersebut kemudian mendorong NGO untuk menggagas pentingnya isu HAM di dalam perdagangan internasional.⁴

Seorang mantan ekonomi World Bank, Joseph Stiglitz menyatakan bahwa *International Monetary Fund* (IMF) lebih berpihak kepada kaum elit lokal dan bank asing yang disertai oleh rekomendasi-rekomendasi kebijakan ekonomi yang membahayakan masyarakat miskin.⁵ Masyarakat di negara Afrika merupakan salah satu contoh masyarakat di dunia yang masih sangat terbelakang dalam hal ekonomi. Masyarakat Afrika mengalami kemiskinan yang diakibatkan oleh keadaan struktural. Dengan adanya globalisasi dan perdagangan bebas menyebabkan perusahaan-perusahaan besar melakukan ekspansi yang kemudian terjadi eksploitasi bagi masyarakat dunia ketiga.

Maka dengan itu, masyarakat di dunia saat ini banyak yang menggunakan konsep *fair trade* di dalam bisnisnya. *Fair trade* muncul sebagai gagasan atas ketidakpuasan terhadap rejim perdagangan internasional yang didominasi oleh dorongan untuk menegakkan perdagangan bebas.⁶ Pada awalnya *fair trade* dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat miskin di negara berkembang dan miskin, di mana kebanyakan negara-negara tersebut hanya memiliki sumber daya alam tanpa mengetahui bagaimana cara mengolahnya.

Fair trade mulai berkembang di tahun 1960-an oleh organisasi non-profit Oxfam Great Britain. Oxfam memberikan usulan agar mekanisme perdagangan

⁴ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, hal 2-5.

⁵ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, hal 44.

⁶ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, hal 1.

internasional dikaitkan dengan pemberantasan kemiskinan. Dengan adanya *fair trade* diharapkan dapat memberikan kehidupan lebih layak bagi ekonomi skala kecil di pasar global. Oxfam bersama Mc Kinsey and Company melakukan sebuah studi untuk melakukan berbagai evaluasi dari aspek *fair trade*, sehingga didapatkan hasil bahwa kampanye dan advokasi merupakan cara yang tepat untuk mempromosikan konsep *fair trade* di tahun 1960-an.⁷

Aspek globalisasi yang terjadi juga seringkali diidentikkan dengan perdagangan bebas yang diperjuangkan oleh WTO, yang berasumsi bahwa hanya melalui partisipasi dalam perdagangan internasional negara miskin dapat menikmati keuntungan. Namun kenyataannya bahwa adanya liberalisasi perdagangan dalam aktivitas industri di negara berkembang menimbulkan eksploitasi kaum buruh, sehingga hal ini dikatakan sebagai pelanggaran HAM.⁸ Dengan itu, saat ini perdagangan adil atau *fair trade* banyak diterapkan oleh perusahaan multinasional ataupun oleh NGO untuk mendukung HAM di tengah berkembangnya globalisasi saat ini khususnya di negara dunia ketiga.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang kita ketahui, perdagangan telah mendarah daging dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda sehingga menyebabkan adanya kegiatan untuk melakukan pertukaran dengan orang lain yang memiliki keterampilan dan sumber daya berbeda. Negara

⁷ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, 9-10.

⁸ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, 11-12.

menerapkan hal ini juga di dalam perdagangan dan kerjasama dengan negara atau institusi lainnya.⁹ Namun ketika perdagangan internasional didominasi oleh kekuatan hegemoni Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya, hal ini membuat ketimpangan di dalam kehidupan masyarakat di negara-negara berkembang dan miskin. Pembukaan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 mengatakan bahwa kebebasan, keadilan dan perdamaian di dunia ini merupakan pengakuan atas martabat setiap manusia, sehingga segala bentuk perbuatan yang mengabaikan dan mengakibatkan perbuatan biadab dinilai sebagai pelanggaran HAM.¹⁰

Seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan dalam bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Dalam hal ekonomi perdagangan internasional, negara-negara berkembang memiliki keterbatasan dalam hal teknologi dan modal, sehingga, banyak PMN yang masuk untuk menarik bahan utama atau *primer* dalam pemenuhan kebutuhan PMN tersebut.

Pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, keadaan dunia pada saat itu sedang tidak stabil mengingat banyak terjadi konflik dan ketidakamanan yang diciptakan akibat Perang Dingin yang kemudian menyebabkan negara-negara di Afrika semakin lemah dan miskin. Berakhirnya Perang Dunia II menyebabkan adanya pergeseran kekuasaan bagi negara-negara Afrika yang tadinya dijajah dan telah memerdekakan diri. Kemudian dunia merujuk pada dua kekuatan adidaya dalam Perang Dingin, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Pada kenyataannya, politik

⁹ Miles Litvinoff, John Madeley, *50 Reasons to Buy Fair Trade* (London: Pluto Press, 2007), 7.

¹⁰ Universal Declaration of Human Rights, diakses pada 4 Maret 2016, http://www.ohchr.org/EN/UDHR/Documents/UDHR_Translations/eng.pdf.

domestik dan internasional tidak dapat dipisahkan yang kemudian menyebabkan negara-negara di Afrika termasuk negara dunia ketiga lainnya menjadi tergantung pada pihak eksternal untuk kontrol atas wilayah dan populasi mereka sendiri, di mana politik domestik menjadi keprihatinan internasional yang tak terelakkan.¹¹ Adanya intervensi negara-negara lain di kawasan Afrika dapat mengganggu sistem politik negara mereka, terutama bidang ekonomi di mana terjadi peningkatan utang wajib negara-negara Afrika karena mereka sangat membutuhkan bantuan. Hal tersebut juga menjanjikan kekuatan pasar yang akan memperbaiki masalah paska dekoloniasasi. Penurunan ekonomi Afrika yang kontras terjadi dengan dibarengi keberhasilan ekonomi Asia Timur banyak diperdebatkan karena dianggap merugikan dan banyak terjadi perdagangan budak. Ini muncul ketika liberalisme menjadi sukses di dunia internasional *post* 1945.¹²

Dengan adanya sistem perdagangan *fair trade* membuat negara-negara berkembang dan miskin yang memiliki bahan utama menggunakan sistem ini agar para produsen juga dapat menikmati keuntungan. Salah satu kunci utama dari *fair trade* adalah kemampuannya untuk memperdayakan manusia secara kemanusiaan, terutama bagi produsen dan pekerja. Dengan konsep ini, terdapat potensi adanya komitmen dalam pemberdayaan perempuan. Hal ini karena banyak perempuan di negara-negara Afrika menderita kemiskinan dan haknya terbatas. Dengan komitmen yang kuat dalam keadilan sosial, *fair trade* memungkinkan mereka secara langsung dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk peningkatan

¹¹ Ulf Engel, Gorm Rye Olsen, *Africa And The North – Between Globalization And Marginalization* (Abingdon, UK: Routledge, 2005), 17.

¹² Ulf Engel, Gorm Rye Olsen, *Ibid.*, 19.

manfaat juga proses produksi. Meskipun saat ini perdagangan adil telah membuat perbaikan yang terukur dibanyak komunitas, khususnya di dunia selatan, namun kesetaraan gender kurang diperhatikan.¹³

Salah satu hasil *fair trade* di wilayah Afrika yang terkenal adalah shea, yaitu di Ghana. Ghana terletak di Afrika Barat dengan populasi yang berjumlah sekitar 28.026.136 jiwa pada saat ini di tahun 2016.¹⁴ Shea merupakan tanaman asli yang berasal dari Afrika dan tumbuh liar diseluruh Afrika Barat di zona savanna yang luas yang membentang dari Kamerun ke Senegal dan meliputi Ghana, Pantai Gading, Nigeria, Togo, Benin, Mali, Niger, dan Burkina Faso.¹⁵ Shea menjadi salah satu tanaman bermanfaat yang ditanam dan menjadi mata pencaharian masyarakat di Ghana.¹⁶ Keberadaannya sejak 3.000 tahun lalu¹⁷ membantu melestarikan ekosistem yang rentan di daerah semi-kering seperti Afrika dan penting bagi kelangsungan ekonomi beberapa daerah termiskin di Afrika Barat. Tanaman ini merupakan buah dan kacang-kacangan yang dapat ditumbuk dan direbus kemudian menghasilkan ekstrak minyak yang sering disebut shea *butter*.¹⁸

Awalnya, shea dipasarkan sebagai produk yang murah dan berskala kecil. Diawal abad ke-18, shea mulai menemukan jalannya untuk melakukan ekspor di

¹³ (jurnal online) Fair Trade and Gender Equality, <https://www.uwosh.edu/fairtrade/about/conflict/genderequality.pdf>.

¹⁴ World Meters, "Population of Ghana (2016 and historical)," diakses pada 7 Juni 2016, <http://www.worldometers.info/world-population/ghana-population/>.

¹⁵ Brenda Chalfin, *Shea Butter Republic: State Power, Global Markets, and the Making of an Indigenous Commodity* (Inggris: Routledge, 2004), hal 1.

¹⁶ Kherzog, House of Talents, "History of Shea Butter," posted on Januari 28, 2010, diakses pada 6 Juni 2016, <http://houseoftalents.com/history-of-products/>.

¹⁷ CIRAD – Agricultural Research for Development, "Evolutionary History of the Shea Tree in Sudano-Sahelian Africa," diakses pada 5 Juni 2016, <http://www.cirad.fr/en/research-operations/research-results/2010/evolutionary-history-of-the-shea-tree>.

¹⁸ Kherzog, House of Talents, "History of Shea Butter," posted on Januari 28, 2010, diakses pada 6 Juni 2016, <http://houseoftalents.com/history-of-products/>.

pasar Eropa dan Brazil. Pada masa itu kepala Dahomean (kerajaan Afrika saat itu) menolak permintaan perdagangan Eropa karena takut berujung pada perbudakan. Namun hal tersebut dapat dibuktikan pada tahun 1980an keberadaannya semakin mencolok di pasar dunia, di mana shea mulai dijual di toko-toko eksklusif dengan harga yang mahal. Mengingat pasar global terus berkembang, produk shea semakin diminati oleh konsumen kosmopolitan di dunia seperti Paris, Tokyo, Sao Paulo, juga Dubai. Sejak saat itu, nilai shea sebagai ekspor memberi landasan bagi keterlibatan negara dengan masyarakat di daerah Savana.¹⁹ Hingga saat ini, Eropa menjadi pasar utama yang mengimpor shea dari Ghana.²⁰

Dengan membandingkan transformasi shea selama tahun 1980 dan 1990an. Di tahun ini negara terlibat dalam ekspor shea. Negara menyediakan wadah untuk produksi shea di Ghana bernama Shea Nut Farmer Societies, dimana hanya agen negara yang dapat membelinya untuk ekspor atau menjual di pasar dunia.²¹ Kendali negara atas ekspor shea ini merupakan taktik yang digunakan oleh negara untuk memasukkan kembali zona savanna ke dalam peta politik nasional dan membangun aliran sumber daya dari dan ke pusat-pusat kekuasaan. Dengan kuatnya hal ini bertentangan dengan prasyarat liberalisasi pemerintah baru yang dipimpin oleh J.J Rawlings berjanji untuk menerima imbalan yang besar dari Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) sebagai kelangsungan hidup fiskal.

¹⁹ Brenda Chalfin, *op.cit.*, hal 13.

²⁰ 24 Karite Gold, "History of Shea Butter," diakses pada 21 September 2016, <http://sheabutter.com/she-a-butter-history>.

²¹ Brenda Chalfin, *op.cit.*, hal 14.

Di tahun 1990, pasar ekspor dibuka untuk umum, sektor swasta, dan negara mulai melepaskan diri dalam hal keterlibatan produksi shea. Mulai banyak sektor swasta mengajukan ijin untuk membeli shea di Ghana untuk menjualnya di pasar dunia. Kebanyakan dari mereka semua adalah PMN yang berpusat di Ghana dan terikat oleh negara di benua Eropa juga Asia, di mana mereka berusaha untuk mengambil alih pasar shea.

Hampir setiap bagian dari pohon shea dapat digunakan, seperti buahnya yang bisa digunakan untuk produk kosmetik juga di makan, daunnya yang dapat digunakan sebagai pakan hewan dan sifatnya yang basa dapat digunakan sebagai campuran cat. Di Ghana sendiri, pohon shea tumbuh berlimpah di alam liar hampir setengahnya dari luas negara, dimana kebanyakan tumbuh di area Ghana bagian utara dengan cakupan tanah lebih dari 77.670km² dengan sekitar 9,4 juta pohon shea.²² Peningkatan hasil shea otomatis meningkatkan pendapatan atas kacang ini, namun perlu diketahui bahwa peningkatan produksi ini tidak otomatis menyebabkan peningkatan pendapatan tanpa adanya peningkatan permintaan.

Dengan kemampuan yang terbatas dikalangan masyarakat Afrika, kemudian hasil panen tanaman tersebut di ekspor kepada negara-negara di luar Afrika, salah satunya melalui PMN. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki negara maju seperti keuntungan, ekspansi, dan teknologi²³ memunculkan gap antara negara maju dan

²² Godfred Seidu Jasaw, Osamu Saito, dan Kazuhiko Takeuchi, "Shea (*Vitellaria Paradoxa*) Butter Production and Resource Use by Urban and Rural Processors in Northern Ghana," *Journal of Sustainability* 2015,7 (2015), 3594.

²³ Bob S. Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional* (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2002), Ch. 6 hal 132.

negara berkembang yang menyebabkan perdagangan menjadi tidak merata dan tidak sehat sebagaimana yang ditimbulkan oleh *free trade*.

Semenjak adanya konsep *fair trade* dalam perdagangan internasional, hal ini tidak menciptakan ketimpangan yang terlihat besar dalam prakteknya. Salah satu *community fair-trade* shea di Ghana adalah Akoma Cooperative Multipurpose Society (Akoma). Organisasi ini berdiri di tahun 2006 sebagai organisasi non-pemerintah untuk membantu masyarakat di desa Pusu-Namogo, terutama perempuan yang rentan, anak-anak, dan orang tua untuk keluar dari kemiskinan. Di tahun 2009, koperasi ini memperoleh sertifikasi *Fair trade* untuk produksi shea *butter*.²⁴ Koperasi ini juga menjadi produsen shea *butter* pertama dari Ghana yang disertifikasi.²⁵

Faktanya, mayoritas PMN melakukan kegiatannya di negara berkembang untuk memperoleh lahan, bahan baku, dan tenaga kerja yang murah karena masyarakat di negara berkembang cenderung memiliki kemampuan dan pengetahuan yang terbatas. Kehadiran Akoma mampu memiliki pengaruh dalam kehidupan para petani di Ghana karena mereka dapat merasakan prinsip-prinsip perdagangan adil.

1.2.1 Pembatasan Masalah

²⁴ Akoma Cooperative Multipurpose Society, "Certifications," diakses pada 25 Agustus 2016, <http://www.akomacooperative.com/certifications.html>.

²⁵ Fairtrade Foundation, "Juliana Sampana – Akoma, Ghana," diakses pada 25 Agustus 2016, <http://www.fairtrade.org.uk/en/farmers-and-workers/other-products/juliana-sampana>.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis berusaha untuk memfokuskan peran organisasi *community fair-trade* Akoma yang mendukung *fair trade* di Ghana yang memiliki akses terbatas dalam bidang ekonomi. Di mana praktek *fair trade* yang telah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip *fair trade*. Penulis mencoba untuk membatasi lingkup letaknya yang berada di negara Ghana dalam produksi shea yang memberikan penghidupan layak bagi masyarakat di Ghana dari tahun 2007 – 2015.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan permasalahan pokok yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Implementasi Fair Trade Akoma Cooperative terhadap Masyarakat Pusu-Namogo di Ghana (2007 – 2015)?”

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Akoma sebagai organisasi pendukung perdagangan adil terkait produksi shea yang mampu meningkatkan penghidupan lebih baik bagi masyarakat Pusu-Namogo.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada penulis dan juga pembaca mengenai ekonomi global yang saat ini

semakin kompleks. Sesuai dengan judulnya, diharapkan pembaca dapat memahami peran *fair trade* yang hadir sebagai perdagangan alternatif selain perdagangan bebas bagi masyarakat di Afrika, khususnya di Ghana, Afrika Barat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai *fair trade* di dalam penelitiannya. Akan ada beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan terkait *fair trade* dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Di dalam jurnalnya yang berjudul *The Economics of Fair Trade*, Raluca Dragusanu mengatakan *fair trade* merupakan sebuah label yang diberikan untuk meningkatkan kehidupan orang miskin di negara berkembang dengan menawarkan hal yang lebih baik untuk membantu para produsen juga dalam hal mengaturnya. *Fair trade* berupaya mencapai beberapa tujuan, yaitu memberi harga yang dapat memberi penghidupan dasar bagi produsen, hubungan jangka panjang yang berkelanjutan antara penjual dan pembeli, kondisi kerja, penciptaan serta pemeliharaan organisasi produsen atau pekerja yang efektif, dan penggunaan proses produksi yang ramah lingkungan.

Di dalam penelitian ini, Dragusanu melihat bahwa konsep *fair trade* pertama kali dilakukan kepada biji kopi. Menurut penelitian yang dilakukan, tujuan sertifikasi *fair trade* adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan petani dan pekerja di negara-negara berkembang. Hal ini dicapai melalui sejumlah

persyaratan, diantaranya yaitu (1) harga. Produsen diberikan jaminan harga murah untuk kepentingan mereka serta kualitas premium bagi produknya; (2) pekerja, di mana mereka harus memiliki kebebasan berserikat, mendapatkan kondisi kerja yang aman, dan larangan pekerja anak di bawah umur; (3) struktur kelembagaan. Petani harus mengatur koperasi yang keputusannya dibuat secara demokratis, transparan agar ekspor produk mereka dapat dikelola secara bertanggungjawab; (4) lingkungan. Bahan-bahan kimia berbahaya, rekayasa genetik dilarang. Pekerja dituntut untuk melakukan praktik lingkungan yang baik dengan meminimalkan penggunaan bahan berbahaya, dan menggunakan metode alami dengan mengadopsi praktek-praktek yang menjamin kesehatan dan keselamatan anggota masyarakat dan buruh; (5) stabilitas dan akses kredit, yaitu pembeli menyetujui kontrak jangka panjang minimal satu tahun dan menyediakan pembiayaan untuk tanaman bagi produsen hingga 60 persen jika diminta.²⁶

Dalam penelitian berjudul “L’occitane au Burkina Faso”: More than just Business with Shea Butter Producers pada tahun 2012, Yarli Kamara meneliti mengenai PMN L’occitane yang bergerak dalam bidang kosmetik menggunakan bahan-bahan organik dalam produknya dengan melakukan kerjasama salah satunya dengan komunitas *fair trade* di Burkina Faso sejak 1980an. PMN ini menggunakan pendekatan *joint development*, dimana usahanya berdampak positif bagi kehidupan ribuan produsen perempuan pedesaan serta member kontribusi yang signifikan untuk mengubah sektor shea di Burkina Faso. L’occitane telah membeli shea *butter* dari lima koperasi dengan anggota sekitar 15.000 dan

²⁶ Raluca Dragusanu, Daniele Giovannucci, dan Nathan Nunn, “The Economics of Fair Trade,” *Journal of Economic Perspectives*, vol 28 no. 3.

menjadi salah satu pembeli terbesar di Burkina Faso. Perusahaan ini membantu produsen mendapatkan perdagangan adil dan sertifikasi organik. Hasil dari kerjasama kedua pihak ini menciptakan keuntungan bagi kedua belah pihak. Pada tahun 2011, L'Occitane membeli lebih dari 500 ton shea *butter* dari Burkina Faso.²⁷

Produksi shea juga terjadi di Nigeria, salah satunya adalah melalui Atisbo Local Government Area of Oyo, di mana ini merupakan daerah terbesar penghasil shea *butter*. Di dalam penelitiannya ini, A.O Ademola dan O.B Oyesola memfokuskan kepada rentan umur para petani dalam menghasilkan biji dan *butter* shea. Didapatkan hasil bahwa para produsen berumur di atas 56 memiliki produksi kerja yang lemah dan lamban dalam pengolahan. Sebagian besar produsen telah menikah, sehingga mereka dipastikan memiliki tanggungjawab terhadap keluarganya. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama para produsen dapat menerima dan memahami informasi yang diberikan. Dalam hal ini, masih banyak masyarakat yang tidak mengemban pendidikan formal semasa hidupnya. Mayoritas pengolah shea juga terjadi pada kaum perempuan. Penelitian ini didasarkan pada 120 responden. Mengolah shea menjadi pekerjaan utama mereka, namun teknik pengolahan yang masih manual memakan waktu lebih lama. Selain itu sistem yang kurang bagus di mana tidak ada campur tangan dari

²⁷ Yarri Kamara, "L'Occitane au Burkina Faso: More than just Business with Shea Butter Producers," *UNDP – Growing Inclusive Markets*.

pemerintah maupun sebuah organisasi yang menaungi, menyebabkan produksi shea tidak sesuai harapan.²⁸

1.5 Kerangka Konseptual

Sebagai ilmu sosial yang pada hakikatnya bersifat dinamis, tidak tetap, dan terus mengalami perubahan seiring berkembangnya isu di dunia ini, ilmu hubungan internasional memiliki berbagai perspektif yang terus dikembangkan oleh para penstudi hubungan internasional. Hubungan internasional mengkaji bagaimana peran aktor-aktor internasional dapat menggambarkan keadaan dunia. Aktor-aktor tersebut antara lain negara, organisasi internasional, perusahaan multinasional, organisasi lingkungan, kelompok teroris, dan-lain-lain, yang termasuk dalam politik global. Diluar aktor-aktor tersebut, studi hubungan internasional juga termasuk di dalamnya bagaimana politik kekuasaan antar negara, pengaruh struktur ekonomi dalam tingkat global, dan hukum internasional, norma, serta etika. Hubungan internasional juga membahas mengenai faktor internal suatu negara, seperti institusi, pemerintahan birokrasi, grup kepentingan, proses pengambilan keputusan, juga ideologi dan persepsi dari masing-masing pemimpin.²⁹

Keberadaan perdagangan bebas yang dicetuskan oleh kaum liberal membuat keuntungan yang besar hanya dirasakan oleh negara-negara kapitalis, tidak

²⁸ A.O Ademola, O.B Oyesola, dan S.O Osewa, "Assessment of Shea Butter Processing Among Rural Dwellers in Atisbo Local Government Area of Oyo State, Nigeria," *European Journal of Business and Social Sciences*, Vo. 1, No. 6 (2012), hal 3-4.

²⁹ Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi, *International Relations World Politics (5th edition)* (USA: Pearson Education, Inc., 2013).

dengan negara-negara dunia ketiga. Idealisme atau liberalisme merupakan salah satu dari perspektif besar yang berkembang di dunia barat yang sangat menjunjung pasar bebas atau *free trade*. Dalam menanggapi perspektif liberalisme, neoliberalisme hadir sebagai pembaharuan pada kritik perspektif liberalisme. Neoliberalisme berkembang pada tahun 1970an yang menyatakan bahwa dalam situasi internasional yang anarkis, negara saling bekerjasama, terutama dalam sektor energi, teknologi, perdagangan, investasi, keamanan nasional, dan sebagainya. Seiring berkembangnya neoliberalisme, hal ini juga ditandai dengan munculnya politik global yang pluralis, rejim atau pemerintahan internasional, semakin banyak organisasi regional. Kehadiran neoliberalisme memberikan pengaruh yang besar terhadap pembangunan ekonomi di dunia ketiga,³⁰ yang seringkali mengabaikan perkembangan di negara maju karena neoliberalisme identik dengan kata globalisasi.

Neoliberalisme hadir sebagai mekanisme untuk perdagangan global dan investasi bagi semua bangsa untuk mencapai kesejahteraan dan perkembangan secara adil dan merata. Hal ini dilakukan untuk mempermudah perdagangan antar negara-negara yang merupakan pergerakan barang bebas, sumber daya dan perusahaan dalam upaya untuk menemukan sumber daya yang lebih murah dan memaksimalkan keuntungan, sehingga dalam pencapaiannya, dibutuhkan

³⁰ Jill Steans et al., *An Introduction to International Relations Theory – Perspectives and Themes 3rd Edition* (England : Pearson Education Limited, 2010), hal 41.

penghapusan berbagai hambatan seperti tarif, regulasi, standar tertentu, hukum, undang-undang, pembatasan arus modal dan investasi.³¹

Contoh nyata dari implementasi neoliberalisme adalah perdagangan bebas. Namun keberadaan perdagangan bebas dinilai kurang memiliki kapasitas yang baik terhadap kehidupan masyarakat dunia karena memiliki banyak kritik negatif. Praktek perdagangan internasional dalam konteks perdagangan bebas telah mencederai masyarakat dunia selatan, kaum produsen kecil dan menengah.³²

Negara-negara yang berkonsentrasi pada sektor industri padat teknologi dan modal, keuntungan yang dihasilkan melalui perdagangan bebas yang menjadi sistem perdagangan internasional jelas dapat diperoleh secara maksimal karena produk-produk yang dihasilkan biasanya memberi kesempatan kepada produsennya untuk menjadi penentu harga pasar karena ketergantungan masyarakat yang diminati untuk di konsumsi. Sedangkan negara-negara yang berkonsentrasi pada komoditi primer, keuntungan yang diperoleh bisa dibilang terbatas karena minimnya tempat penyimpanan, sifat produk yang tidak tahan lama, dan ketergantungan terhadap pengantara.³³

Dewasa ini kita mengetahui ketergantungan negara-negara di dunia tidak dapat dihentikan. Tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri secara keseluruhan. Untuk menanggapi apa yang dihasilkan dari perdagangan bebas, konsep perdagangan adil atau *fair trade*

³¹ Anup Shah, "A Primer on Neoliberalism," terakhir dimodifikasi 22 Agustus 2010, diakses pada 3 April 2016, <http://www.globalissues.org/article/39/a-primer-on-neoliberalism>.

³² Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, 73.

³³ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, 54.

muncul memberikan jawaban dari akibat-akibat kurang baik yang ditimbulkan perdagangan bebas. *Fair trade* merupakan jalan alternatif yang dapat digunakan dalam sistem perdagangan internasional untuk membantu masyarakat miskin setiap kali kita berbelanja atau membeli sesuatu. Kunggulannya adalah dapat mempengaruhi dan merubah sistem perdagangan dunia, dan membantu masyarakat juga komunitas untuk keluar dari kemiskinan.

Dengan perdagangan adil ini, masyarakat di negara-negara miskin dapat menerima hasil yang layak, harga yang adil dan stabil, juga upah untuk produk mereka. Disamping itu mereka juga mendapatkan uang ekstra atau premi untuk berinvestasi dalam bisnis. Dengan membeli produk dari *fair trade*, hal ini merupakan langkah yang tepat untuk membawa dunia lebih baik, dan lebih murah hati karena dapat membantu mengurangi kemiskinan.³⁴

Adapun pengertian *fair trade* menurut beberapa organisasi, yaitu menurut *World Fair Trade Organization* (WFTO) mendefinisikan *fair trade* sebagai “kerjasama perdagangan, berdasarkan dialog, transparansi dan menghormati, yang berupaya mencari keadilan dalam perdagangan internasional. Dengan memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dengan menawarkan kondisi perdagangan yang lebih baik untuk melindungi hak-hak produsen dan pekerja yang terpinggirkan, terutama di wilayah selatan.”³⁵ Adapun 10 prinsip dari *fair trade* yang membedakan dengan perdagangan bebas itu sendiri agar tercipta perdagangan yang memanusiakan manusia adalah (1) menciptakan

³⁴ Miles Litvinoff dan John Madeley, *op.cit.*, hal 1-2.

³⁵ World Fair Trade Organization, “Definition of Fair Trade,” diakses pada 3 April 2016, <http://wfto.com/fair-trade/definition-fair-trade>.

peluang untuk produsen ekonomi kecil atau tertinggal, (2) transparansi dan akuntabilitas, (3) melakukan praktek perdagangan yang adil, (4) upah yang adil, (5) memastikan tidak ada pekerja anak dan pekerja paksa, (6) komitmen untuk melakukan tindakan non-diskriminasi, mengutamakan kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan, dan kebebasan berserikat, (7) memastikan keadaan kerja yang layak, (8) meningkatkan kapasitas, (9) mendukung dan mempromosikan *fair trade*, (10) melindungi dan menghormati keberlanjutan lingkungan.³⁶

Sementara pengertian *fair trade* menurut FINE (FLO, IFAT, NEWS, dan EFTA) adalah pendekatan alternatif terhadap perdagangan internasional konvensional sebagai mitra perdagangan untuk penciptaan pembangunan berkelanjutan bagi produsen yang terpinggirkan dan dirugikan. Sehingga *fair trade* berupaya melakukan hal ini dengan memberikan suatu kondisi perdagangan yang lebih baik, dengan meningkatkan kesadaran melalui kampanye gerakan *fair trade*.³⁷

Sebagai pihak yang banyak mengalami kerugian, pengertian *fair trade* menurut produsen kecil *fair trade* di negara-negara belahan bumi selatan memahami hal ini sebagai tata niaga yang *fair* diantara para *stakeholder* dengan criteria sebagai berikut; (1) *Premium Charge* untuk kelangsungan produksi dan distribusi secara regular; (2) Peningkatan kesejahteraan, dan (3) *Community Social Responsibility*. Setiap pihak memiliki pemahaman yang berbeda mengenai *fair trade*, namun pada dasarnya pengertian-pengertian tersebut mengarah pada

³⁶ World Fair Trade Organization, "10 Principles of Fair Trade," terakhir revisi pada Oktober 2013, diakses pada 3 April 2016, <http://wfto.com/fair-trade/10-principles-fair-trade#>.

³⁷ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, 79.

keinginan untuk diadopsinya prinsip-prinsip HAM, kelestarian lingkungan hidup, sustainabilitas usaha, keadilan, pemerataan, dan pengentasan kemiskinan.³⁸

Adapun inisiatif untuk memperluas lingkup gerakan *fair trade* melalui keterlibatan berbagai isu seperti perlindungan HAM, kesetaraan gender, masalah perburuhan, dan lingkungan hidup. Sehingga terdapat tiga model *fair trade*³⁹ untuk menanggapi berbagai isu tersebut, yaitu (1) adanya upaya untuk memperpendek jarak antara produsen di negara berkembang dengan konsumen di negara maju dalam sektor primer dan kerajinan, sehingga produsen bisa mendapat harga yang pantas. Hal ini disebut juga dengan “jalur perdagangan kemanusiaan” karena membuka jalur pasar internasional yang aman bagi barang yang rentan terhadap eksploitasi perdagangan. (2) upaya untuk menerobos hubungan perdagangan orthodox, yaitu ketika perdagangan terlalu menguntungkan pemodal besar dan merugikan pemodal kecil melalui pembelian produk olahan dari negara berkembang seperti kopi, cokelat, teh, dan makanan ringan untuk dijual ke supermarket negara maju. Hal ini bertujuan untuk memberi peluang kepada petani penghasil untuk memasok produknya secara langsung. Diharapkan agar para petani tidak menjadi korban eksploitasi perusahaan multinasional. Target utamanya adalah petani di negara berkembang supaya agen-agen retail multinasional agar lebih member tempat bagi produk yang langsung datang dari pengusaha kecil. (3) upaya yang dilakukan adalah dengan meminimalisir juga menghapuskan tindakan-tindakan yang melanggar prinsip kemanusiaan dan sustainabilitas lingkungan dengan mempengaruhi pebisnis besar agar lebih

³⁸ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, 82-83.

³⁹ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt Kristian Pakpahan, *op.cit.*, 58-60.

memiliki tanggung jawab sosial, memperhatikan hak-hak buruh, patuh pada perturan *International Labor Organization* (ILO), dan memperhatikan sustainabilitas lingkungan. Diharapkan cara ini dapat memperluas jangkauan gerakan *fair trade* dengan melibatkan berbagai kegiatan pelatihan, kampanye, advokasi, hingga mobilisasi, dimana target utamanya adalah pemerintah, perusahaan, serikat pekerja, asosiasi profesi, akademisi, juga masyarakat awam.

Sebagai benua yang berada di wilayah Selatan, Afrika, keberadaannya dalam hal ekonomi dan politik bisa dibilang masih tertinggal dibanding dengan negara-negara dibagian bumi Utara. Campur tangan negara-negara lain terhadap Afrika membuat Afrika saat ini menjadi arena interaksi antara ideologi-ideologi, ketidakamanan, dan sumber daya pertumbuhan ekonomi dunia.⁴⁰

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang diperoleh melalui analisa dan data deskriptif mengenai peran Akoma sebagai *community trade* dalam melakukan produksi shea yang dihasilkan petani Ghana dan kaitannya terhadap kualitas kehidupan masyarakat Ghana.

Penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang telah digunakan oleh para ilmuwan sosial selama bertahun-tahun. Penelitian ini

⁴⁰ Ulf Engel, Gorm Rye Olsen, *op.cit.*, 16.

merupakan sebuah pendekatan untuk penelitian sosial yang menekankan kata-kata daripada penghitungan dalam pengumpulan dan analisis data. Karena penelitian ini bersifat induktif, konstruksionis, dan interpretatif.⁴¹

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah melalui studi kepustakaan, seperti buku, jurnal, internet, literatur, dan penelitian sejenis lainnya. Studi ini meliputi latar belakang, profil, dan implementasi *fair trade* oleh *community trade* Akoma pada masyarakat Ghana.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada penulisan skripsi ini, penulis membagi hal yang ingin dibahas dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I memuat pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, *literature review*, kerangka konseptual, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Bab II akan menjelaskan mengenai kondisi sosial di Ghana, sejarah shea di dunia dan Ghana.

Bab III akan menjelaskan sejarah dan profil Akoma, serta hubungan antara organisasi Akoma pendukung *fair trade* dan masyarakat Ghana dalam kehidupan yang layak sebagai manusia juga pekerja.

⁴¹ Alan Bryman, *Social Research Methods 5th edition* (Inggris: Oxford University Press, 2016), hal. 374.

Bab IV adalah kesimpulan dari penelitian.